

GEJALA FONOLOGIS BAHASA INDONESIA PADA ANAK USIA 3-4 TAHUN DI PAUD PERMATA HATI KOTA KENDARI

Andi Firdha Maharany
andifirdha92@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam gejala fonologis dan faktor-faktor penyebab gejala fonologis bahasa Indonesia pada anak usia 3-4 tahun di PAUD Permata Hati Kota Kendari. Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yaitu penelitian yang menggambarkan peristiwa atau fenomena dengan data-data yang berbentuk informasi atau kata-kata sesuai kenyataan yang terjadi di lapangan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kosakata yang merupakan tuturan anak usia dini yang berada di PAUD Permata Hati Baruga Kota Kendari. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari tuturan informan. Dalam penelitian ini, informan yang dimaksud adalah anak usia dini yang berada di PAUD Permata Hati Baruga Kota Kendari. Anak usia dini PAUD Permata Hati merupakan instrumen kunci dalam penelitian ini dan menggunakan alat bantu yang berupa alat tulis sebagai alat dalam penggunaan teknik elisitasi, simak, rekam, dan catat dalam proses pengambilan data di lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan kosakata bahasa Indonesia pada anak usia 3-4 tahun berbeda antara satu dengan yang lain. Kosakata bahasa Indonesia anak sudah mencakup hampir seluruh kelas kata bahasa Indonesia yang ada yaitu verba, nomina, numeralia, adjektiva, adverbia, pronomina, preposisi, dan konjungsi. Penyebab terjadinya gejala fonologis di PAUD Permata Hati dipengaruhi beberapa faktor, di antaranya faktor usia, kondisi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan bermain. Kemampuan berbicara dan memahami sebuah bahasa oleh anak diperoleh melalui rangsangan dari lingkungan luar. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan kosakata anak juga tergantung pada masukan-masukan yang diterima anak dari luar. Hal inilah yang menyebabkan

terjadinya perbedaan dalam kuantitas ragam kosakata bahasa Indonesia pada setiap anak. Perbedaan usia mempengaruhi kecepatan dan keberhasilan dalam belajar bahasa. Pada penelitian ini, menemukan bahwa anak yang berusia 4 tahun sudah mampu mengucapkan kosakata yang lebih banyak daripada anak yang berusia 3 tahun.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa termasuk alat yang sangat penting digunakan manusia untuk berkomunikasi. Semua manusia mempunyai kemampuan berbicara atau bertutur, kecuali bagi seseorang yang mempunyai “kekhususan” misalnya tuna wicara atau tuna rungu. Kemampuan berbicara atau bertutur ini diperolehnya secara berjenjang sesuai dengan tingkatan usianya sejak bayi, anak-anak, remaja, dan dewasa. Setiap tingkatan tersebut biasanya memiliki kemampuan berbicara yang berbeda-beda, misalnya pada tingkatan anak-anak.

Selama masa awal kanak-kanak, anak-anak memiliki keinginan yang kuat untuk belajar berbicara. Hal ini disebabkan karena dua hal. Pertama, belajar berbicara merupakan sarana pokok dalam sosialisasi. Anak-anak yang lebih mudah berkomunikasi dengan teman sebaya akan lebih mudah mengadakan kontak sosial dan lebih mudah diterima sebagai anggota kelompok dari pada anak yang kemampuan komunikasinya terbatas. Anak-anak yang mengikuti kegiatan prasekolah akan mengalami rintangan baik dalam hal sosial maupun pendidikan, kecuali bila ia pandai bicara seperti teman-teman sekolahnya. Kedua, belajar berbicara merupakan sarana untuk memperoleh kemandirian. Anak-anak yang tidak dapat mengemukakan keinginan dan kebutuhannya, atau yang tidak dapat berusaha agar dimengerti orang lain cenderung diperlakukan seperti bayi dan tidak berhasil memperoleh kemandirian yang diinginkan

Salah satu kemampuan anak yang sedang berkembang saat usia dini adalah kemampuan berbahasa, perkembangan bahasa anak usia 3-4 tahun memang belum

sempurna. Hal ini disebabkan karena kemampuan sistem tuturan belum sempurna. Kegagalan anak membunyikan perkataan dengan betul merupakan hal yang wajar karena ini berkaitan dengan kemampuan sistem tuturan. Sistem tuturan ini akan lebih mudah dilakukan setelah seorang anak bertambah umurnya dan lebih dewasa.

Anak-anak usia 3-4 tahun masih belum sempurna dalam pelafalan ketika berbicara. Sehingga ada beberapa anak masih kesulitan melafalkan fonem-fonem tertentu masih banyak pelesapan dan perubahan fonem yang terjadi pada anak-anak, bahkan ada beberapa anak yang masih sulit melafalkan salah satu fonem.

Pelafalan tuturan anak yang tidak sempurna, misalnya dalam pelafalan terdapat pelesapan fonem dan perubahan fonem. Pelesapan dan perubahan fonem terjadi karena anak-anak belum dapat melafalkan fonem-fonem tertentu. Selain itu, pelesapan dan perubahan fonem terjadi karena orang sekeliling anak menggunakan pengucapan dengan menirukan ucapan anak tersebut sebagai tanda sayang. Misalnya, “susu” diucapkan “cucu”, kebiasaan seperti ini akan mempengaruhi penerimaan anak dan berakhir pada pemerolehan ujaran yang tidak sempurna dan dapat mengubah fonem dan mempunyai makna yang berbeda.

Pada kenyataannya anak-anak usia 3-4 tahun masih belum sempurna alat ucapnya sehingga mengalami perubahan bunyi dalam bertutur. Hal itu dapat kita lihat melalui ucapan anak itu pada saat anak itu berbicara atau bertutur pada mitra tuturnya. Untuk itu penulis akan melakukan penelitian terhadap gejala fonologis bahasa Indonesia pada anak usia 3-4 tahun.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah gejala fonologis bahasa Indonesia dan faktor-faktor penyebab gejala fonologis pada anak usia 3-4 tahun di PAUD Permata Hati Kota Kendari?

Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam gejala fonologis dan faktor-faktor penyebab gejala fonologis bahasa Indonesia pada anak usia 3-4 tahun di PAUD Permata Hati Kota Kendari.

KAJIAN PUSTAKA

Fonologi

Pengertian Fonologi adalah bagian tata bahasa atau bidang ilmu bahasa yang menganalisis bunyi bahasa secara umum. Sementara menurut Kridalaksana (2007:2), fonologi adalah ilmu tentang bunyi pada umumnya fonetik sedangkan bunyi bahasa diteliti atau diuraikan dalam fonologi. Istilah fonologi, yang berasal dari gabungan kata Yunani phone ‘bunyi’ dan ‘logos’ tatanan, kata, atau ilmu’ disebut juga tata bunyi. Bidang ini meliputi dua bagian. Fonetik, yaitu bagian fonologi yang mempelajari cara menghasilkan bunyi bahasa atau bagaimana suatu bunyi bahasa diproduksi oleh alat ucap manusia.

Fonemik, yaitu bagian fonologi yang mempelajari bunyi ujaran menurut fungsinya sebagai pembeda arti. Bunyi ujaran yang bersifat netral, atau masih belum terbukti membedakan arti disebut fona, sedang fonem ialah satuan bunyi ujaran terkecil yang membedakan arti.

Menurut Muslich (2008:1) fonologi merupakan kajian mendalam tentang bunyi-bunyi ujar yang diselidiki oleh cabang linguistik. Oleh fonologi, bunyi-bunyi ujar ini dapat dipelajari dengan dua sudut pandang.

Pertama, bunyi-bunyi ujar dipandang sebagai media bahasa semata, tak ubahnya seperti benda atau zat. Dengan demikian, bunyi-bunyi dianggap sebagai bahan mentah, bagaikan batu, pasir, semen sebagai bahan mentah bangunan rumah. Fonologi yang memandang bunyi-bunyi ujar demikian lazim disebut fonetik.

Kedua, bunyi-bunyi ujar dipandang sebagai bagian dari sistem bahasa. Bunyi-bunyi ujar merupakan unsur-unsur bahasa terkecil yang merupakan bagian dari struktur kata dan yang sekaligus untuk membedakan makna. Fonologi yang

memandang bunyi-bunyi ujar itu sebagai bagian dari sistem bahasa lazim disebut fonemik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fonologi adalah cabang ilmu bahasa (linguistik) yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa, proses terbentuknya dan perubahannya. Fonologi mengkaji bunyi bahasa secara umum dan fungsional (Chaer, 2013:62-63).

Gejala Fonologis Bahasa Indonesia

- a. Pemunculan fonem adalah hadirnya sebuah fonem yang sebelumnya tidak ada akibat dari terjadinya proses morfologi.
- b. Pelepasan fonem adalah peristiwa hilangnya fonem akibat proses morfologis.
- c. Peluluhan fonem adalah proses luluhnya sebuah fonem, lalu menyatu pada fonem berikutnya.
- d. Pergeseran fonem adalah berubahnya posisi sebuah fonem dari satu silabel ke dalam silabel berikutnya.
- e. Perubahan fonem adalah proses berubahnya sebuah fonem menjadi fonem yang lain karena menghindari adanya dua bunyi sama.

Psikolinguistik

Kata psikolinguistik terbentuk dari kata *psikologi* dan *linguistik*, yakni dua bidang ilmu yang berbeda, yang masing-masing berdiri sendiri, dengan prosedur dan metode yang berlainan. Namun, keduanya sama-sama meneliti bahasa sebagai objek formalnya. Hanya objek materinya yang berbeda, linguistik mengkaji struktur bahasa, sedangkan psikologi mengkaji perilaku berbahasa atau proses berbahasa. Dengan demikian cara dan tujuannya juga berbeda.

Psikolinguistik mencoba menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung jika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi, dan bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh oleh manusia (Slobin, 1974; Meller, 1964; Slama Cazahu, 1973, dalam Chaer). Maka secara teoritis tujuan utama psikolinguistik adalah mencari satu teori bahasa yang secara linguistik bisa diterima dan secara psikologi dapat menerangkan hakikat

bahasa dan pemerolehannya. Dengan kata lain, psikolinguistik mencoba menerangkan hakikat struktur bahasa, dan bagaimana struktur ini diperoleh, digunakan waktu bertutur, dan pada waktu memahami kalimat-kalimat dalam pertuturan itu. Dalam prakteknya psikolinguistik mencoba menerangkan pengetahuan linguistik dan psikologi pada masalah-masalah seperti pengajaran dan pembelajaran bahasa, pengajaran membaca permulaan dan membaca lanjut, kedwibahasaan dan kemultibahasaan, penyakit bertutur seperti afasia, gagap, dan sebagainya; serta masalah-masalah sosial lain yang menyangkut bahasa, seperti bahasa dan pendidikan, bahasa dan pembangunan nusa dan bangsa.

Pengertian Pemerolehan Bahasa

Istilah pemerolehan dipakai untuk padanan istilah Inggris *acquisition*, yakni proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*native language*). Istilah ini dibedakan dari pembelajaran yang merupakan padanan dari istilah Inggris *learning*. Dalam pengertian ini proses itu dilakukan dalam tatanan yang formal, yakni, belajar di kelas dan diajar oleh seorang guru. Dengan demikian maka proses dari anak yang belajar menguasai bahasa ibunya adalah pemerolehan, sedangkan proses dari orang (umumnya dewasa) yang belajar di kelas adalah pembelajaran (Dardjowidjojo, 2003: 225).

Perkembangan Fonologi

Perkembangan fonologi melalui proses yang panjang dari dekade bahasa. Sebagian besar konstruksi morfologi anak akan tergantung pada kemampuannya menerima dan memproduksi unit fonologi. Selama usia prasekolah, anak tidak hanya menerima inventaris fonetik dan sistem fonologi tapi juga mengembangkan kemampuan menentukan bunyi mana yang dipakai untuk membedakan makna. Pemerolehan fonologi berkaitan dengan proses konstruksi suku kata yang terdiri dari gabungan vokal dan konsonan. Bahkan dalam babbling, anak menggunakan konsonan-vokal (KV) atau konsonan-vokal-konsonan (KVK). Proses lainnya berkaitan dengan asimilasi dan substitusi sampai pada persepsi dan produksi suara.

Tahapan Perkembangan Fonologi pada Anak :

1. Seorang bayi mulai memperoleh bunyi yaitu ketika bayi tersebut menangis pertama kalinya saat dilahirkan.
2. Periode pertama disebut periode prelingual (usia 0-1 tahun)

Pada periode ini anak belum dapat mengucapkan bahasa ucapan seperti yang diucapkan orang dewasa, dalam arti belum mengikuti aturan-aturan bahasa yang berlaku. Pada periode ini anak mempunyai bahasa sendiri, misalnya mengoceh.

Pada usia antara 5 dan 6 bulan bayi mulai mengoceh. Ocehan ini kadang-kadang mirip bunyi ujaran. Pada periode *babbling* (mengoceh) bayi membuat bunyi-bunyi yang makin bertambah variasinya dan juga makin kompleks variasinya. Mereka mengkombinasikan vokal dengan konsonan seperti silaba, umpamanya mengucapkan ba-ba-ba, ma-ma-ma, pa-pa-pa, dan seterusnya. Bunyi-bunyi pertama yang mereka produksikan yaitu konsonan dengan [p] atau [m], vokal belakang [a] mendahului konsonan belakang [k] dan [g] serta vokal depan [i] dan [u].

Pada perkembangan selanjutnya yaitu pada usia 6 sampai 10 bulan, anak mulai dapat mengatur pergerakan bibir dan lidahnya. Hal ini terlihat ketika anak mulai dapat menarik makanan yang agak cair tanpa harus menggerakkan rahangnya, selain itu ada pula perubahan dari cara mengunyahnya, yang semula vertikal menjadi lebih memutar. Hal ini tentu saja mempengaruhi kemampuan anak dalam mekanisme artikulasinya. Pada tahap ini anak dapat meningkatkan kemampuan lidahnya. Sehingga anak mulai dapat mengucapkan bunyi labial [p] dan [b], bunyi letup alveolar [t] dan [d], bunyi nasal dan bunyi [j].

Seiring dengan hal itu anak mulai dapat membedakan antara bunyi bahasa yang satu dengan yang lainnya. Pada pertengahan tahun pertama anak-anak mulai membedakan bunyi-bunyi, sedangkan persepsinya tergantung pada interaksi anak dengan lingkungannya .

Begitu anak-anak melewati periode mengoceh, mereka mulai menguasai segmen-segmen fonetik, mereka mulai belajar bagaimana mengucapkan suku kata juga kata-kata. Cara anak-anak menguasai segmen fonetik ini adalah bagaimana anak

mencoba mengucapkan perkataan *doggie*. Mula-mula ia hanya mengucapkan sebagai *do*, kemudian berubah menjadi *dodie* lalu *goggie* dan terakhir baru *doggie*.

Selain mengoceh anak pun menjerit. Perkembangan bahasa yang mencolok pada periode ini adalah kemampuan anak menggunakan bahasa pasif, misalnya anak mulai bereaksi terhadap pembicaraan orang dengan melihat kepada pembicara dan memberikan reaksi yang berbeda terhadap suara yang didengarnya.

3. Periode kedua disebut periode lingual dini (1-2,5 tahun).

Pada usia ini anak-anak masih sukar mengucapkan beberapa kombinasi huruf, beberapa huruf yang masih sukar diucapkan seperti [r], [s], [k], [j], dan [t]". Pada periode ini anak mulai mengucapkan perkataan yang pertama, meskipun belum lengkap. Misalnya : atit (sakit), agi (lagi), itut (ikut), atoh (jatuh). Pada masa ini terdapat beberapa huruf yang masih sukar diucapkan diantaranya [r], [s], [k], [j], dan [t]. Kemahiran bahasa anak pada tahap ini sangat cepat, yaitu dimulai dengan dapat menyebutkan kalimat satu kata dalam artian kata tersebut mulai memiliki tujuan dan arti sesuai maksud anak, lalu periode kalimat dua kata sebagai akibat dari bertambahnya perbendaharaan kata anak yang diperoleh dari lingkungannya juga adanya perkembangan kognitif serta fungsi-fungsi lain pada anak, hingga akhirnya anak mampu membuat kalimat lebih dari dua kata dan mulai mampu berkomunikasi dengan orang lain termasuk dengan orang dewasa.

Ketika tahap pemerolehan bahasa yang sebenarnya dimulai, maka akan terdapat urutan peringkat perkembangan yang teratur dan tidak berubah, perkembangan ini bergerak dari bentuk yang sederhana kepada bentuk yang rumit. Kerumitan suatu bunyi ditentukan oleh jumlah fitur yang dimiliki oleh bunyi itu dalam satu sistem dan bukan berdasarkan bunyi satu demi satu.

Berdasarkan kerumitan bunyi tersebut, bahwa konsonan hambat akan dapat lebih dahulu dikuasai dibandingkan dengan frikatif dan aprikatif. Bunyi yang terakhir diperoleh oleh seorang anak adalah bunyi-bunyi likuida seperti [l], dan [r], dan bunyi luncuran [y] dan [w]. Data tersebut menyebutkan bahwa anak-anak akan lebih dulu menguasai huruf [b], [p], [d], dan [t] daripada bunyi [f], dan [s].

Perkembangan fonologi serta kemampuan anak untuk menyebutkan bunyi-bunyi ini terus berkembang sejalan dengan perkembangan alat artikulasi anak. Idealnya pada usia 2,5 tahun sampai 5 tahun anak sudah harus dapat mengucapkan semua huruf dengan baik, sekalipun ada kesukaran mungkin terjadi pada pengucapan konsonan yang majemuk dan sedikit kompleks.

4. Periode ketiga yaitu periode diferensia (2,5-5 tahun)

Pada periode ini anak secara garis besar telah menguasai bahasa ibunya. Perkembangan fonologi boleh dikatakan berakhir, mungkin ada beberapa konsonan yang memang masih sulit diucapkan tapi biasanya tidak banyak. Perbendaharaan kata berkembang baik kuantitatif maupun kualitatif. Fungsi bahasa untuk komunikasi betul-betul mulai berfungsi. Serta mulai terjadi perkembangan dalam bidang morfologi, yang ditandai dengan munculnya kata jamak, perubahan akhiran kata benda, dan perubahan kata kerja.

5. Periode keempat yaitu perkembangan bahasa setelah usia 5 tahun.

Pada usia ini anak mempunyai kemampuan untuk mengerti hal-hal yang abstrak pada taraf yang lebih tinggi. Kemajuan dalam penambahan kosa kata pun berkembang sangat pesat.

Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini

Perkembangan bahasa pada anak usia 3-4 tahun adalah perubahan sistem lambang bunyi yang berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak usia 3-4 tahun. Dengan kemampuan berbicaranya itu anak usia 3-4 tahun bisa mengidentifikasi dirinya serta berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain (Wiyani,2014: 97).

Penguasaan bahasa anak berkembang menurut hukum alami, yaitu mengikuti bakat, kodrat dan ritme yang alami. Menurut Lenneberg (1967: 128-129) perkembangan bahasa seorang anak itu mengikuti dan sesuai dengan jadwal perkembangan biologisnya yang tidak dapat ditawar-tawar. Hal ini dapat digunakan sebagai dasar mengapa anak pada umur tertentu sudah dapat berbicara, sedangkan pada umur tertentu belum dapat berbicara. Perkembangan bahasa tidaklah

ditentukan pada umur, namun mengarah pada perkembangan motoriknya. Namun perkembangan tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Bahasa anak akan muncul dan berkembang melalui berbagai situasi interaksi sosial dengan orang dewasa.

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Peranan bahasa bagi anak usia 3-4 tahun diantaranya sebagai sarana untuk berfikir, sarana untuk mendengarkan, sarana untuk berbicara dan sarana agar anak mampu membaca dan menulis. Melalui bahasa seseorang dapat menyampaikan keinginan dan pendapatnya kepada orang lain.

Bahasa adalah suatu alat komunikasi yang digunakan melalui suatu sistem suara, kata, pola yang digunakan manusia untuk menyampaikan pertukaran pikiran dan perasaan. Dengan demikian, bahasa termasuk hal esensial di dalam perkembangan anak untuk mengoptimalkan potensi dan beradaptasi dengan dunia sekitar (Yamin, 2013: 108).

Penyebab Terjadinya Gejala Fonologis

Kemampuan berbahasa anak yang mengalami gangguan dalam pemerolehan bahasanya tentu akan berbeda dengan kemampuan yang diperoleh oleh anak-anak yang normal. Bagi anak yang mengalami gangguan perkembangan bahasa, ia tidak akan mampu memperoleh bahasa tersebut dengan sempurna seperti layaknya anak yang normal. Menurut Chaer (2003: 148) penyebab gangguan berbahasa dibagi dalam dua garis besar. Pertama, gangguan yang disebabkan oleh faktor medis, gangguan karena kelainan fungsi otak maupun kelainan alat bicara. Kedua, disebabkan oleh faktor lingkungan sosial, seperti tersisih atau terisolasi dari lingkungan kehidupan masyarakat.

Anak-anak yang berbicaranya tidak jelas dan bahasanya sulit ditangkap oleh orang lain, dalam istilah psikologi dinyatakan bahwa anak tersebut mengalami gangguan terhadap artikulasi atau fonologisnya (Sastra, 2011: 162). Blumstein dan Kohn (dalam Sastra, 2011: 85-88) mengemukakan bahwa kesalahan bunyi atau gangguan fonologis pada penderita afasia motorik dibedakan atas bentuk penggantian

fonem (*substitusi*), penghilangan fonem (*ommissi*), penambahan fonem, dan ketidakberaturan fonem.

Berbahasa berarti berkomunikasi dengan menggunakan suatu bahasa. Untuk dapat berbahasa diperlukan kemampuan mengeluarkan kata-kata. Seorang manusia yang normal fungsi otak dan alat bicaranya tidak terganggu sudah jelas mereka dapat berbahasa dengan baik. Akan tetapi, bagi mereka yang memiliki kelainan fungsi otak dan alat bicaranya terganggu, tentu mereka mengalami kesulitan dalam berbahasa atau kemampuan berbahasanya juga akan terganggu. Penyebab yang menimbulkan kesulitan atau gangguan dalam berbahasa sangat banyak, salah satunya seperti yang disebabkan oleh kerusakan pada alat artikulasi ataupun kerusakan pada otak. Gangguan dalam perkembangan bahasa dan artikulasi, selain menyebabkan hambatan dalam bidang akademik, juga akan menyebabkan hambatan dalam bidang hubungan sosial.

Anak yang bicaranya tidak jelas atau sulit ditangkap dalam istilah psikologi disebut mengalami gangguan artikulasi atau fonologis. Namun hal ini wajar saja terjadi karena gangguan ini merupakan tergolong ke dalam gangguan perkembangan (Sastra, 2011: 162). Tedjasaputra (dalam Sastra, 2011: 163) juga menyatakan bahwa gangguan artikulasi atau fonologis ini ada yang ringan dan ada yang berat. Untuk gangguan ringan biasanya terdapat pada anak-anak yang berusia sekitar tiga tahun, karena kebanyakan pada usia tersebut anak masih banyak yang belum bisa menyebut bunyi /l/, /r/, atau /s/. Misalnya kata 'lari' disebut dengan /lali/. Meskipun demikian, gangguan tipe ringan ini akan hilang dengan sendirinya seiring dengan bertambahnya usia anak. Sedangkan gangguan yang tergolong berat, anak bisa saja menghilangkan huruf-huruf tertentu atau dengan mengganti huruf serta suku kata. Misalnya kata 'toko' akan diucapkannya menjadi /toto/. Gangguan tersebut berkembang ketika anak menghasilkan bunyi, silabel, atau kata-kata secara tidak benar, dengan begitu orang lain tidak akan mengerti dan akan sulit memahami terhadap apa yang sedang diucapkan.

Gangguan artikulasi/ fonologis dapat disebabkan oleh faktor usia yang mengakibatkan alat bicara atau otot-otot yang digunakan untuk berbicara belum lengkap atau belum berkembang dengan sempurna. Gangguan perkembangan artikulasi/ fonologis juga meliputi kegagalan mengucapkan satu huruf sampai beberapa huruf. Sering terjadi penghilangan atau penggantian bunyi huruf itu sehingga menimbulkan kesan bahwa bicaranya seperti anak kecil. Dengan hilangnya kemampuan untuk membentuk kata-kata dan untuk menangkap arti kata-kata, maka pembicaraan tidak akan berlangsung dengan baik.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian lapangan (*field research*).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi objek penelitian ini, yaitu PAUD Permata Hati Baruga Kota Kendari.

Data dan Sumber Data

Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kosakata yang merupakan tuturan anak usia 3-4 tahun yang berada di PAUD Permata Hati Baruga Kota Kendari.

Sumber Data

Sumber lapangan data dalam penelitian ini diperoleh dari subjek penelitian yang berjumlah 6 orang anak yang berusia 3-4 tahun yang berada di PAUD Permata Hati Baruga Kota Kendari. Klasifikasi umur sebagai berikut:

- 3 tahun berjumlah 3 orang

- 4 tahun berjumlah 3 orang

Instrumen Penelitian

Anak usia 3-4 tahun di PAUD Permata Hati merupakan instrumen kunci dalam penelitian ini dan menggunakan alat bantu yang berupa alat tulis sebagai alat dalam penggunaan teknik rekam, dan catat dalam proses pengambilan data di

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik elisitasi dilakukan dengan memberikan pemancingan kepada informan agar dapat berkomunikasi dengan peneliti.
2. Teknik simak adalah peneliti sebagai pemerhati yang dengan penuh minat tekun mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang-orang yang hanyut dalam proses berdialog.
3. Teknik rekam yaitu memperoleh data dengan cara merekam pemakaian bahasa lisan yang bersifat spontan.
4. Teknik catat yaitu pengumpulan data dengan cara mencatat percakapan informan dalam hal ini pemerolehan kosakata bahasa Indonesia anak usia 3 - 4 tahun.

Analisis Keabsahan Data

Data-data yang telah dikumpulkan akan melalui proses pengujian keabsahan data tersebut. Peneliti menggunakan beberapa teknik dalam menguji keabsahan data-data tersebut, yaitu dengan ketekunan pengamatan, dan triangulasi pakar.

Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dalam pengujian keabsahan data dilakukan dengan mencari secara konsisten penelaahan dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Ketekunan pengamatan bertujuan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal

tersebut secara rinci. Keseluruhan data yang telah dikumpulkan akan diamati secara seksama dan kemudian diidentifikasi sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang akan dilakukan yakni dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya secara teoritik seperti dosen pembimbing, dan melalui praktisi seperti informan yang lebih dari satu orang, yang komunikatif atau yang mudah memahami apa yang diajukan oleh peneliti. Hal ini dilakukan untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi terjadinya penyimpangan dalam pengumpulan data, sehingga keabsahan data lebih bersifat objektif.

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan pakar bahasa atau *linguistik*. Pakar bahasa yang dipilih peneliti untuk mengkonfirmasi hasil analisis penelitian ini adalah dosen/guru besar dari program studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Hasil analisis yang telah diperoleh peneliti ini khusus mengenai gejala fonologis bahasa Indonesia pada anak usia 3-4 tahun di PAUD Permata Hati Kota Kendari.

Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam analisis ini adalah *teknik deskriptif interpretatif*, yaitu peneliti memaparkan data secara keseluruhan terlebih dahulu, setelah data terkumpul dan terjaring, peneliti menginterpretasikan untuk menganalisis dan melalui tahapan berikut:

- 1) Pengorganisasian data, yaitu menuju pada proses pengurutan dan pemilihan data yang sesuai dengan kajian yang dilakukan.
- 2) Pemaknaan dengan ciri signifikansi, selanjutnya dihubungkan dengan idealisasi menyangkut deskripsi yang dihasilkan disesuaikan dengan teori.

- 3) Mendeskripsikan data atau laporan penulisan hasil analisis dalam bentuk laporan.
- 4) Membuat simpulan tentang hasil analisis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kosakata Verba yang Digunakan Anak Usia 3-4 Tahun PAUD Permata Hati

Berdasarkan data penelitian PAUD Permata Hati diketahui bahwa mayoritas kata kerja yang dikuasai anak usia 3-4 tahun berhubungan dengan aktivitas atau tindakan sehari-hari yang dilakukan anak. Cara mendapatkan data dilapangan sesuai dengan tabel di atas adalah dengan teknik elisitasi dengan media gambar. Adapun kosakata yang didapatkan dengan media ini antara lain: lompat, baring, menulis, membaca, dan berdoa. Sedangkan kosakata yang lain tetap menggunakan teknik elisitasi dengan bercakap- cakap dan menyimak percakapan dari anak- anak tersebut.

Kosakata Nomina Bahasa Indonesia yang Diperoleh Anak Usia 3-4 Tahun PAUD Permata Hati

Kata benda atau nomina dari segi semantis adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda dan konsep atau pengertian (Alwi dkk, 2010 :221). Dari penelitian ini, diketahui bahwa anak-anak yang usia 3-4 tahun mayoritas mengetahui nama berbagai benda yang ada di sekitarnya. Benda-benda yang diketahui oleh anak pada umumnya bersifat konkret atau nyata. Hal ini sesuai dengan pernyataan Gentner (dalam dardjowdjojo: 2008) bahwa pada anak, nominal itu secara tipikal merujuk pada benda konkret dan yang dapat di pegang atau kasat mata. Di samping itu, benda-benda tersebut sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga anak lebih mudah untuk mengingat nama benda-benda tersebut. Oleh karena itu, nomina adalah kategori yang paling banyak mampu diucapkan anak-anak.

Cara mendapatkan data dilapangan sesuai dengan tabel di atas adalah dengan teknik elisitasi dengan media gambar, lagu, percakapan. Adapun kosakata yang didapatkan dengan media gambar antara lain yaitu nama buah, dan nama hewan. Kosakata yang berkaitan dengan nama hari didapatkan peneliti dengan lagu yang dinyanyikan oleh anak- anak PAUD Permata Hati. Sedangkan kosakata yang lain

tetap menggunakan teknik elisitasi dengan bercakap-cakap dan menyimak percakapan dari anak- anak tersebut.

Kosakata Numerelia Bahasa Indonesia yang Diperoleh Anak Usia 3-4 Tahun PAUD Permata Hati

Pada kelas kata numerelia ditemukan sejumlah kata sebagai berikut lima, dua, empat, sepuluh, tujuh, seratus, lima ribu, satu, enam, dua belas, dan setengah. Cara mendapatkan data di lapangan sesuai dengan tabel di atas adalah dengan teknik elisitasi dengan media gambar. Adapun kosakata yang didapatkan dengan media ini antara lain angka satu sampai dua puluh. Sedangkan kosakata yang lain tetap menggunakan teknik elisitasi dengan bercakap-cakap dan menyimak percakapan dari anak- anak tersebut.

Kosakata Adjektiva Bahasa Indonesia yang Diperoleh Anak Usia 3-4 Tahun PAUD Permata Hati

Kategori adjektiva dalam tuturan anak usia 3-4 tahun di antaranya adalah cantik, sakit, jahat, nakal, lupa, kaget, sehat, pintar, takut dan lain sebagainya. Cara mendapatkan data di lapangan sesuai dengan tabel di atas adalah dengan teknik elisitasi dengan media gambar. Adapun kosakata yang didapatkan dengan media ini antara lain kosakata yang berhubungan dengan warna. Sedangkan kosakata yang lain tetap menggunakan teknik elisitasi dengan bercakap-cakap dan menyimak percakapan dari anak- anak tersebut.

Kosakata Adverbial Bahasa Indonesia yang Diperoleh Anak Usia 3-4 Tahun PAUD Permata Hati

Berdasarkan data hasil penelitian pada kelas kata adverbial anak usia 3-4 tahun PAUD Permata Hati telah mengetahui beberapa kelas kata adverbial yaitu: sudah, lagi, masih, pernah, belum, bisa, tidak bisa, siang-siang, sore-sore, malam-malam.

Cara mendapatkan data di lapangan sesuai dengan tabel di atas adalah dengan teknik elisitasi dengan bercakap-cakap dan menyimak percakapan dari anak-anak tersebut.

Kosakata Pronomina Bahasa Indonesia yang Diperoleh Anak Usia 3-4 Tahun PAUD Permata Hati

Dari penelitian ini terdapat beberapa kata ganti atau pronomina yang diucapkan anak dalam berkomunikasi. Cara mendapatkan data di lapangan sesuai dengan tabel di atas adalah dengan teknik elisitasi dengan bercakap-cakap dan menyimak percakapan dari anak-anak tersebut.

Kosakata Preposisi Bahasa Indonesia yang Diperoleh Anak Usia 3-4 Tahun PAUD Permata Hati

Anak usia prasekolah sudah mengucapkan dengan baik beberapa preposisi dalam sebuah tuturannya. Preposisi tersebut di antaranya adalah di, dan dari. Hal ini karena kosakata yang mampu diucapkan anak usia 3-4 tahun masih terbatas.

Cara mendapatkan data di lapangan sesuai dengan tabel di atas adalah dengan teknik elisitasi dengan bercakap-cakap dan menyimak percakapan dari anak-anak tersebut.

Kosakata Konjungsi Bahasa Indonesia yang Diperoleh Anak Usia 3-4 Tahun PAUD Permata Hati

Anak usia 3-4 tahun sudah mampu mengucapkan dengan baik beberapa konjungsi dalam sebuah tuturannya. Cara mendapatkan data di lapangan sesuai dengan tabel di atas adalah dengan teknik elisitasi dengan bercakap-cakap dan menyimak percakapan dari anak-anak tersebut.

Berdasarkan tabel 4.1-4.8 dapat dikatakan bahwa kata-kata yang diucapkan oleh anak usia 3-4 tahun PAUD Permata Hati termasuk dalam struktur lahir. Dikatakan struktur lahir karena bentuk seperti itulah yang tampak diucapkan oleh anak usia 3-4 tahun PAUD Permata Hati, baik katanya sempurna maupun tidak. Kata-kata dalam struktur batin adalah kata-kata sebenarnya yang dimaksud oleh anak usia

3-4 tahun PAUD Permata Hati. Terdapat beberapa kata yang masih belum diketahui oleh anak usia 3 tahun, namun pada anak usia 4 tahun kata tersebut telah diketahui.

Penyebab anak-anak usia 3-4 tahun belum sempurna penguasaan kosakata bahasa Indonesia sesuai fakta yang terjadi di lapangan adalah disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah faktor usia dan kondisi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan bermain, selain itu, sistem artikulasi yang belum cukup sempurna juga menjadi faktor belum sempurnanya penguasaan kosakata bahasa Indonesia anak usia 3-4 tahun, hal ini dapat dilihat dari masih kesulitannya anak-anak tersebut untuk melafalkan huruf r. Anak usia 3 tahun masih kesulitan untuk melafalkan huruf tersebut. Contoh: Pada kata “bakar” menjadi “bakal”, “anggur” menjadi “anggul” dan “besar” menjadi “besal”, dan lain sebagainya yang terdapat pada hasil penelitian.

Interpretasi Hasil Penelitian

Penyebab terjadinya gejala fonologis di PAUD Permata Hati dipengaruhi beberapa faktor, di antaranya faktor usia, kondisi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan bermain. Kemampuan berbicara dan memahami sebuah bahasa oleh anak diperoleh melalui rangsangan dari lingkungan luar. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan kosakata anak juga tergantung pada masukan-masukan yang diterima anak dari luar. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya perbedaan dalam kuantitas ragam kosakata bahasa Indonesia pada setiap anak.

Perbedaan usia mempengaruhi kecepatan dan keberhasilan dalam belajar bahasa. Pada penelitian ini, menemukan bahwa anak yang berusia 4 tahun sudah mampu mengucapkan kosakata yang lebih banyak daripada anak yang berusia 3 tahun. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan fisik/motorik anak. Perkembangan fisik/motorik anak mempengaruhi keaktifan seorang anak di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan dari lingkungan bermain bahkan dari fasilitas yang ada di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah. Bahasa anak akan muncul dan

berkembang melalui berbagai situasi interaksi sosial dengan lingkungan tersebut. Sehingga jumlah jenis kosakata bahasa Indonesia yang mampu diucapkan oleh anak usia 4 tahun lebih banyak daripada anak usia 3 tahun.

Lingkungan keluarga merupakan salah satu yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Jumlah percakapan orang tua kepada anak berhubungan langsung dengan pertumbuhan kosa kata anak dan jumlah bicara juga dihubungkan dengan status sosial ekonomi keluarga. Pada penelitian ini, peneliti memanfaatkan data-data yang ada di buku induk sekolah untuk dapat dijadikan gambaran mengenai kondisi keluarga anak yang diteliti. Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa anak yang kedua orang tuanya bekerja memiliki kosakata yang tidak sebanyak anak-anak lain yang mempunyai ibu yang tidak bekerja. Oleh karena itu, muncul sebuah dugaan bahwa orang tua khususnya ibu yang berbicara lebih sering kepada anak-anaknya akan berpengaruh terhadap jumlah kosakata yang diperoleh oleh anak.

Pemerolehan fonem adalah tahap pertama yang dilalui anak sebelum akhirnya belajar bahasa dalam satuan yang lebih kompleks lagi. Dalam penelitian juga diketahui bahwa semakin usianya tinggi, semakin beragam fonem yang diperoleh dan semakin sedikit fonem yang direpresentasikan berbeda oleh anak. Akan tetapi, hal tersebut tidak berlaku untuk semua anak karena terbukti dalam penelitian faktor lingkungan dan biologislah yang paling menentukan.

Relevansi Hasil Penelitian dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang berisikan upaya penciptaan sistem lingkungan dengan komponen pengajar, tujuan pengajaran, peserta didik, materi pengajaran, metode, dan media pembelajaran sebagai pembentuk strategi untuk proses pembelajaran optimal. Pembelajaran berbahasa Indonesia diajarkan ke anak PAUD salah satu tujuannya untuk melatih keterampilan berbicara. Anak diharapkan dapat berbicara dengan dua kata atau lebih menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar selain itu anak dapat mengetahui dengan siapa dia berbicara sehingga anak dapat menyampaikan informasi kepada semua orang.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan agar anak mampu menggunakan dan mengekspresikan pemikirannya dengan menggunakan kata-kata. Dengan kata lain pembelajaran bahasa Indonesia pada anak usia dini lebih diarahkan agar anak dapat :

1. Mengolah kata secara komprehensif.
2. Mengekspresikan kata-kata tersebut dalam bahasa tubuh (ucapan dan perbuatan) yang dapat dipahami orang lain.
3. Mengerti setiap kata, mengartikan dan menyampaikannya secara utuh kepada orang lain.
4. Berargumentasi, meyakinkan orang melalui kata-kata yang diucapkan.

PENUTUP

Kesimpulan

Gejala Fonologis bahasa Indonesia pada anak usia 3-4 tahun berbeda antara satu dengan yang lain. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah faktor usia dan kondisi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan bermain. Pemerolehan fonem adalah tahap pertama yang dilalui anak sebelum akhirnya belajar bahasa dalam satuan yang lebih kompleks lagi. Dalam penelitian juga diketahui bahwa semakin usianya tinggi, semakin beragam fonem yang diperoleh dan semakin sedikit fonem yang direpresentasikan berbeda oleh anak. Akan tetapi, hal tersebut tidak berlaku untuk semua anak karena terbukti dalam penelitian faktor lingkungan dan biologislah yang paling menentukan. Kosakata bahasa Indonesia anak sudah mencakup hampir seluruh kelas kata yang ada. Dari delapan kelas kata yang ada, sebagian besar kosakata anak sudah mencakup verba, nomina, numerelia, adjektiva, adverbialia, pronomina, preposisi, dan konjungsi. Dari hasil penelitian ini kelas kata nomina menempati posisi terbanyak yang dikuasai anak.

Jumlah kosakata bahasa Indonesia yang mampu diucapkan masing-masing anak dalam penelitian ini adalah bervariasi sesuai dengan rentang umur mereka. Jumlah kosakata bahasa Indonesia anak usia 3 tahun yang telah mampu diucapkan R1

seanyak 312 kosakata, R2 sebanyak 312 kosakata, dan R3 sebanyak 314 kosakata. Jumlah kosakata bahasa Indonesia usia 4 tahun yang telah mampu diucapkan R1 sebanyak 354 kosakata, R2 sebanyak 352, dan R3 sebanyak 357. Berdasarkan pendapat Carolt Seefelt dan Barbara A. Wasik (2008: 73-76) mengatakan karakteristik perkembangan anak usia 3-4 tahun adalah menguasai 900-4.000 kata. Jadi dapat disimpulkan penguasaan kosakata anak usia 3-4 tahun PAUD Permata Hati masih tergolong sedikit.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menyarankan pertama, bagi orang tua yang memiliki anak yang berumur usia dini hendaknya sering melibatkan anak-anak dalam berkomunikasi, hal ini bertujuan agar anak-anak usia dini memperoleh kosakata lebih banyak dan bervariasi. Kedua, selain faktor lingkungan keluarga, lingkungan bermain juga mempengaruhi pemerolehan bahasa anak sehingga anak lebih sering berinteraksi. Ketiga, anak-anak usia dini sering menirukan apa yang dilihat dan didengarnya sehingga keluarga atau guru PAUD hendaknya memberikan contoh yang baik dalam segi bahasa.